

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance – GCG*) merupakan hal yang diinginkan oleh perusahaan untuk bertumbuh dan berkembang di seluruh dunia (Fernando, 2009 : 14). Menurut Crawford (2007 : 53) tata kelola perusahaan yang baik, yaitu hasil dari perencanaan yang matang, implementasi, koordinasi, dan evaluasi. Tata kelola perusahaan yang baik ditentukan berdasarkan standar penilaian yang dikembangkan oleh Deminor International, sebuah perusahaan konsultan yang berbasis Brussel, bekerja sama dengan memimpin investor institusi dan juga memperhatikan kode pemerintahan nasional akun (Schilling, 2003 : 3). Menurut Plessis *et al* (2005 : 7) tata kelola perusahaan yang baik harus memenuhi karakteristik disiplin, transparansi, kemandirian, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, tanggung jawab sosial. Prinsip lain dari tata kelola perusahaan yang baik sebagai indikator menurut Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, adalah keadilan, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab dan independensi (Zelenak, 2014). *Corporate Governance* menciptakan mekanisme dan alat kontrol untuk memungkinkan terciptanya efisiensi bagi perusahaan (Cahyani Nuswandari, 2009).

Teori yang dikemukakan di atas didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu ada beberapa buku yang mengatakan bahwa *GCG* dan kinerja perusahaan saling mempengaruhi, salah satunya adalah yang mengatakan tanpa adanya tata kelola perusahaan yang baik, maka kinerja perusahaan maupun uang investor mungkin akan beresiko (Mallin, 2003 : 1). Ada teori yang lain yang mengatakan bahwa penerapan prinsip *GCG* mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Djokosantoso Moeljono, 2005 : 30). Menurut (A.B. Sutanto, 2005 : 196) agar semua perusahaan dapat berjalan dengan baik, maka perusahaan itu harus memiliki suatu sistem kinerja yang baik.

Kinerja perusahaan yang baik merupakan pengelolaan organisasi yang berkaitan dengan kepengurusan sumber daya keuangan organisasi dan pengelolaan organisasi yang peduli dengan pengelolaan sumber daya lingkungan (Crowther *et al*, 2011 : 42). Kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang diperoleh dari pendapatan penjualan (Zalduendo, 2013 : 2012). Kinerja perusahaan diakui sebagai informasi bagi manajemen yang memungkinkan untuk terciptanya pelaksanaan budaya berorientasi pasar (Gounaris, 2005 : 111). Suatu teknik / alat yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *Balance Scorecard (BSC)* (Freddy Rangkuti, 2011 : 75). Pengertian dari *Balanced Scorecard* yaitu memasukan suatu misi dan strategi organisasi ke dalam suatu ukuran kinerja yang menyediakan kerangka kerja untuk pengukuran dan sistem manajemen yang strategis (Armstrong, 2001 : 136). Selain itu, *Balanced Scorecard* juga merupakan alat manajemen yang menyediakan seperangkat langkah-langkah untuk menilai bagaimana suatu organisasi mengalami kemajuan ke

arah yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan yang strategis (Smith, 2010 : 5). Pengertian lain mengenai *Balance Scorecard* adalah sistem manajemen yang memungkinkan untuk mengatur manajemen, melacak dan mencapai strategi bisnis utama dan tujuan (Hannabarger *et al*, 2011 : 10). Setelah mengetahui penjelasan dari *Balanced Scorecard*, terdapat empat perspektif sistem pengukuran dan manajemen yang mengevaluasi kinerja perusahaan, yaitu keuangan; pelanggan; proses bisnis internal; pembelajaran dan pertumbuhan (Perrini, 2006 :110). Selain itu *Balance Scorecard* juga mengukur pencapaian strategi bisnis, berkomunikasi arah strategis, menetapkan kunci ukuran kinerja dan target kinerja di tingkat organisasi (Wade *et al*, 2009 : 94).

Permasalahan yang terjadi di Indonesia menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Hal tersebut diungkapkan oleh analisis keuangan PT Summarecon Agung Tbk “Pefindo Dahlia Kusuma Wardhani dan Anies Setyaningrum” yang menyatakan bahwa PT Pemeringkat Efek Indonesia (Persero) merevisi outlook peringkat PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) dari stabil menjadi negatif. Hal ini sebagai akibat penurunan kinerja pasar properti yang berakibat pada penurunan permintaan terhadap produk properti. Outlook negatif diberikan untuk mengantisipasi perbaikan kinerja keuangan perusahaan yang lebih lambat dari ekspektasi kami sebagai akibat dari pengakuan pendapatan yang lebih rendah dari pengembangan properti.

Permasalahan yang sama juga dikatakan oleh analisis investor saham EXCL “Leo Teo” yang mengatakan bahwa penurunan harga saham dari EXCL disebabkan hasil kinerja perusahaan pada kuartal II yang masih dibawah target. Kinerja pada

kuartal II pada tahun 2016 tidak sebagus pada kuartal I. Dibandingkan perkuartal *operating income* menurun, sedangkan *net income* juga menurun. "Kinerja bisnis utama juga masih lemah,".

Permasalahan yang sama juga dikatakan oleh Ketua Umum Federasi Serikat Pekerja BUMN Bersatu "Arief Poyuono" yang mengatakan bahwa laporan kinerja PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan laba bahkan terancam akan bangkrut pun menghantui perusahaan penerbangan nomor 1 di Indonesia. Omset Garuda Indonesia di triwulan II tahun 2016 mengalami kerugian mencapai US\$ 63.190,972. Hal ini dihitung dari pendapatan usaha sebesar US\$ 1,764,003,595 sementara beban usaha sebesar US\$ 1,812,934,041. Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Diah Dharmayanti, 2006).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara empiris praktik *GCG* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh seorang manajer dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *GCG* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerjanya (Mirawati Halini, 2010). Penelitian lain juga menyatakan bahwa penerapan *GCG* berfokus pada proses manajemen risiko dan pengendalian internal yang efektif akan meningkatkan kinerja dan daya saing serta kreatifitas nilai perusahaan yang pada nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Tri Purwani, 2010).

Berdasarkan hal diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Atas pertimbangan inilah yang mendorong penulis untuk mengambil judul tugas akhir “**Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan dengan menggunakan pendekatan Balance Scorecard.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan diidentifikasi adalah:

Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan diteliti dan diidentifikasi adalah:

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian diantaranya :

1. Perusahaan

Membantu para manajer agar dapat memiliki tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance - GCG*) yang tidak dipengaruhi oleh orang lain dan berasal dari niat diri sendiri untuk membuat kinerja di Perusahaan menjadi lebih baik.

2. Akademisi

Membantu para akademik untuk mengembangkan penelitian berikutnya terhadap tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance - GCG*) yang dapat digunakan untuk memberikan informasi bagi generasi selanjutnya.